

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menegakkan perdamaian, toleransi, harmoni dan kerukunan kepada sesama muslim maupun non-muslim.¹ Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.²

Kerukunan merupakan sebuah pengakuan terhadap perbedaan yang ada dan menghargai perbedaan tersebut, sehingga dapat terwujud suasana yang baik dan damai. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan kegiatan mengakui adanya perbedaan dalam kehidupan beragama dan saling menghargai antar umat beragama. Apabila pada suatu daerah telah terpelihara kerukunan masyarakatnya, maka akan berdampak secara nasional, begitu juga sebaliknya jika terjadi gangguan kerukunan di suatu daerah, maka hal itu akan berdampak terbentuknya opini secara nasional.³

¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Anang Solihin Wardan, I. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014).

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

³ M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian*, ed. Andi Tarigan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Kemajemukan agama berarti pluralisme agama. Pluralisme mengakui perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti ada di mana saja.⁴ Agama yang ada di Indonesia tidaklah satu tetapi ada enam agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Penjelasan tentang kemajemukan agama ini merupakan prinsip dasar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang sangat toleran dan menghargai pendapat sesama umat Islam (intern umat Islam), yang didasari atas ukhuwah Islamiyah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan kerukunan beragama adalah apa yang dimaksud dengan istilah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) artinya setiap penganut agama percaya bahwa agama yang dianutnya itulah agama yang paling baik dan benar, di antara agama satu dengan lainnya terdapat berbagai persamaan di samping

⁴ Santri Pesantren Ngalah, *Ensiklopedi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Menjawab Masalah Lokal, Nasional Dan Internasional* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2015).

⁵ *Al-'Alim Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010).

perbedaan-perbedaannya.⁶ Adapun kerukunan hidup umat Islam terhadap umat-umat agama lain, seperti dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷

Dengan demikian bukanlah seperti yang dikira orang bahwa kerukunan beragama adalah ingin menyatukan semua agama, atau ingin menyamaratakan semua agama, atau ingin menciptakan suatu agama baru yang dipadukan dari semua agama yang ada. Akan tetapi yang ingin kita usahakan bersama ialah upaya membangun jembatan keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Harmoni kerukunan dalam kehidupan beragama merupakan sebuah harapan dalam setiap kehidupan beragama dalam masyarakat yang harus dipandang secara optimis untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam rangka mewujudkan kondisi yang dicita-citakan tersebut di atas tentu membutuhkan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan keterlibatan dari semua unsur baik pihak pemerintah maupun masyarakat. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor yang menentukan terciptanya keharmonisan

⁶ Sirajuddin Zar, “Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Perspektif Islam,” *Toleransi* 5, no. 2 (2013).

⁷ *Al-'Alim Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

daam sebuah tata hubungan antar masyarakat yang berbeda agama. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi antar masyarakat yang berbeda agama, dimana setiap warga masyarakat dapat menyuarakan ide atau gagasan sebagai bentuk bagian dari anggota masyarakat. Dengan demikian maka komunikasi secara efektif merupakan syarat utama dalam menciptakan harmoni kerukunan umat beragama dalam masyarakat.

Kondisi masyarakat yang harmonis merupakan salah satu unsur dalam kontruksi perdamaian yang didukung oleh sifat dan sikap masyarakat dalam melakukan dialog antar umat beragama.

Penelitian sebelumnya telah dikemukakan oleh Nurkholik Affandi yang menerangkan bahwa teori konstruksi perdamaian kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain: effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure).⁸

Fitri Annisa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antar komunitas di kampung Kali Minggir dan Nagaraherang terbilang cukup erat dalam bersosialisasi, meskipun ada ruang-ruang yang bisa mensegresikan mereka namun masih dalam batas kewajaran.⁹

⁸ Nurkholik Affandi, “*Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*,” Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan XV, no. 1 (2012).

⁹ Fitri Annisa, “*Harmoni Dalam Keragaman (Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi IslamKatolik-Sunda Wiwitan Di Kali Minggir Dan Nagaraherang Kabupaten Tasikmalaya)*,” *Multikultural & Multireligius* 11, no. 3 (2012).

Penelitian serupa juga dijelaskan oleh Abdul Halim, yang membahas bahwa Konsep agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) yang merupakan refleksi dari pemahaman terhadap motto "Bhineka Tunggal Ika", secara terminologis dapat dikategorikan kedalam inidusivisme beragama. Sikap inilah yang pada akhirnya mengarahkan beliau kepada kecenderungan (reorientasi) untuk memilih tasawuf/mistik sebagai corak beragama yang tepat untuk masa-masa mendatang.¹⁰

Harmoni kerukunan umat beragama dapat dijumpai di Kecamatan Pandaan khususnya desa Sumberejo. Masyarakat desa Sumberejo memeluk agama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu. Semuanya saling berinteraksi sosial dengan sangat baik, tingkat kerukunan umat beragama di sana sangat tinggi, karena mayoritas penduduk desa Sumberejo adalah beragama muslim, sedangkan penduduk yang non muslim cukup sedikit, diperkirakan pada tahun 1960-an tepatnya di desa Sumberejo dibangun sebuah gereja. Sehingga peluang terjadinya ketidakrukunan antar agama terbuka lebih lebar, namun secara faktual kondisi masyarakat di desa Sumberejo tetap memiliki nilai kerukunan antar umat beragama yang sangat kuat, hal itu dapat dilihat dari cara berkomunikasi dan interaksi sosial masyarakat di desa tersebut.

Sesuai dengan situasi desa Sumberejo yang masyarakatnya mampu berinteraksi dengan baik, maka desa ini dapat dikategorikan ke dalam desa damai, karena menurut Wahid Foundation yang bekerjasama dengan UN Women telah melahirkan sejumlah indikator atau ciri khas desa yang menyandang gelar sebagai desa damai. Berikut kesembilan ciri desa damai:

¹⁰ Abdul Halim, "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Islam," TAJDID XIV, no. 2 (2015).

(1) Adanya komitmen untuk mewujudkan perdamaian. (2) Adanya pendidikan dan penguatan nilai perdamaian dan kesetaraan gender. (3) Adanya praktik nilai-nilai persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan warga. (4) Adanya penguatan nilai dan norma kearifan lokal. (5) Adanya Sistem Deteksi Dini pencegahan intoleransi. (6) Adanya sistem penanganan cepat, penanggulangan, pemulihan kekerasan. (7) Adanya peran aktif perempuan di semua sektor masyarakat. (8) Adanya pranata bersama yang mendapat mandat untuk memantau pelaksanaan Desa/ Kelurahan Damai. (9) Adanya ruang sosial bersama antar warga masyarakat.¹¹

Desa Sumberejo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pandaan yang masih memelihara nilai-nilai kerukunan. Desa Sumberejo termasuk desa yang cukup maju, karena dilihat dari akses jalan untuk menuju ke desa ini tidaklah sulit. Masyarakat di Desa Sumberejo telah mengenal internet, mengikuti perkembangan zaman masyarakat di desa ini. Walaupun begitu, kerukunan antar umat beragama tetap dipertahankan di Desa Sumberejo. Kerukunan yang terlihat di desa ini adalah interaksi sosial diantara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Katolik dan Hindu). Tempat beribadah agama Islam dan Kristen berada di satu dusun. Gereja berada tidak jauh di sebelah masjid yang dibatasi rumah warga.

Kerukunan itu juga terlihat ketika masyarakat dusun pandelegan saling berkunjung ketika Hari Raya Idul Fitri baik itu muslim maupun non muslim, mereka saling bersalaman dan memaafkan. Selain itu, ketika ada warga yang sakit, maka masyarakat (muslim-non muslim) akan menjenguknya secara

¹¹ Ahmad Rozali, "Wahid Foundation Luncurka Sembilan Indikator Desa Damai," *NU.or.Id*.

individu maupun rombongan. Kegiatan keagamaan pun juga menunjukkan kerukunan mereka, seperti ketika ada muslim mengadakan acara tahlilan atau slametan, masyarakat yang non muslim turut menghadiri acara tersebut.¹²

Data penduduk yang ada di desa Sumberejo dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹³

No.	Agama	Jumlah	Suku
1.	Islam	9.058	Jawa dan Madura
2.	Kristen	217	Jawa dan Tionghoa
3.	Katolik	15	Jawa dan Tionghoa
4.	Hindu	1	Jawa
Jumlah		9.291	

Meskipun mayoritas agama di desa ini adalah Islam, perlakuan sewenang-wenang tentang agama belum pernah ada sampai sekarang. Adanya perbedaan keyakinan di Desa Sumberejo tidak menjadi penghalang bagi terciptanya kerukunan di desa ini. Masing-masing dari mereka saling menjaga dan tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka hidup menyatu dan menyebar rata.

Diperkirakan 50 tahun gereja tersebut berdiri. Perbedaan agama yang ada di desa ini tidak menjadi halangan bagi para pemeluknya untuk dapat beribadah dengan tenang dan khusyu'. Dalam melaksanakan ibadahnya,

¹² W/KP. UB/001/14-01-2019

¹³ W/S2/KP. UB/009/16-06-2020

masyarakat tidak mendapat gangguan dari pemeluk agama lain. Masyarakat tidak pernah melakukan perusakan tempat ibadah agama lain dan juga tidak pernah menghalang-halangi proses kegiatan renovasi tempat ibadah.

Dapat dikatakan bahwa desa Sumberejo sampai saat ini masih berada dalam kondisi yang rukun antar umat beragama. Kegiatan masyarakat yang berada di desa Sumberejo saling berkaitan, tidak hanya masyarakat muslim dan non muslim, melainkan mereka membaur saling membutuhkan. Semua pendudukan masyarakat saling membaur dalam kegiatan masyarakat secara normal, mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan tanpa memandang identitas agama masing-masing.

Realitas kerukunan yang terjadi di desa Sumberejo menunjukkan keharmonisan antar penganut agama baik muslim maupun non muslim. Contoh tersebut adalah ketika ada orang Kristen meninggal dunia, orang muslim ada yang membantu untuk menggali makam orang tersebut dan masih banyak lagi contoh kerukunan umat beragama dari desa tersebut.¹⁴

Sikap kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberejo menunjukkan bahwa membangun kerukunan antar umat beragama dapat membantu terciptanya masyarakat yang damai dan tentram tanpa ada sikap egois.

Berdasarkan informasi dari kelurahan setempat, tidak pernah atau belum pernah ada konflik terkait dengan kerukunan umat beragama yang ada di desa tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerukunan antar umat beragama di desa Sumberejo memang bisa dikatakan sangat baik.

¹⁴ W/KP. UB/003/14-01-2019

Fenomena kerukunan umat beragama merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dibahas dan diteliti. Di setiap daerah memiliki karakter sosial yang berbeda. Sehingga bentuk interaksi sosial yang muncul juga berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antar umat beragama di desa Sumberejo memiliki toleransi yang tinggi, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian proposal yang berkaitan dengan judul “KONSTRUKSI PERDAMAIAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SUMBEREJO PANDAAN”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian dan akan dibahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi perdamaian antar umat beragama di sumberejo pandaan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap konstruksi perdamaian antar umat beragama di sumberejo pandaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui teori konstruksi perdamaian antar umat beragama di sumberejo pandaan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap konstruksi perdamaian antar umat beragama di sumberejo pandaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bisa dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- b. Memperoleh gambaran tentang konstruksi perdamaian serta faktor pendukung dan penghambat terhadap konstruksi perdamaian antar umat beragama di sumberejo pandaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan literatur tambahan bagi mahasiswa dan masyarakat luas pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian pendidikan multikultural khususnya tentang model harmoni kerukunan serta teori konstruksi perdamaian antar umat beragama, serta bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
- c. Dapat menambah wawasan berfikir secara kritis dan analisis dalam menyikapi kondisi lingkungan masyarakat yang beragam.
- d. Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan dalam bahan kajian khususnya mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, jurusan Pendidikan Agama Islam Multikultural.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran global secara sistematis dengan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 6 bab, diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Penelitian terdahulu, Kerangka teoritis, sub bab pertama membahas tentang konstruksi perdamaian. Sub bab kedua membahas tentang kerukunan antar umat beragama. Sub bab ketiga adalah membahas tentang masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Sub bab keempat membahas tentang konsep kerukunan antar umat beragama.
- BAB III : Pada bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian, di dalamnya berisi tentang gambaran umum objek penelitian, paparan data dan temuan penelitian.
- BAB V : Pada bab ini menjelaskan tentang konstruksi perdamaian antar umat beragama yang meliputi: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative*

climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure, faktor pendukung dan penghambat terjadinya terhadap konstruksi perdamaian antar umat beragama.

BAB VI Pada bab ini merupakan bab akhir dalam tesis yaitu berupa penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas dalam tesis ini, yang sekaligus menjawab dari pokok permasalahan. Tidak itu pula, ada juga saran yang bertujuan sebagai bagian dalam penyempurna tesis ini bagi pembaca untuk dapat mengoreksi ulang dalam penulisan ini, yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan yang tidak diketahui penulis.

Daftar Pustaka